

## Sadhana Vajrayoga Padmakumara III



Sadhana Vajrayoga Padmakumara merupakan sadhana Guruyoga. Di bagian visualisasi, juga dapat membayangkan demikian: Acarya berada di angkasa di depan sadhaka, mengeluarkan cahaya menyinari sadhaka. Kemudian secara perlahan-lahan Acarya mengecil, menjadi titik cahaya sebesar butir beras, titik cahaya itu bergerak menuju ubun-ubun sadhaka, kemudian dari ubun-ubun melalui awadhuti (nadi tengah) turun sampai bagian hati sadhaka, duduk di atas bunga teratai yang ada di dalam hati.

Bayangkan Acarya yang besarnya seukuran butir beras ini, pelan-pelan membesar, sampai seukuran dengan tubuh sadhaka.

Acarya memancarkan cahaya.

Berarti sadhaka juga memancarkan cahaya.

Sadhaka dan Acarya menjadi manunggal. tak terbedakan.

Ini adalah intisari dari sadhana guruyoga.

Kita mengetahui bahwa Mahaguru dari Tantrayana Tibet, Padmasambhava, mengajar kepada para siswa agar menghormati guru, menjunjung dharma dan bersungguh-sungguh dalam melatih diri. Melakukan sadhana guruyoga boleh dikatakan sebagai pelaksanaan konkret dari nasihat di atas.

Kedudukan Acarya dalam Tantrayana amat mulia. Setiap sadhaka, harus menghormati Mula Acaryanya sendiri, sama sekali tidak boleh meremehkannya. Karena dalam Tantrayana diutamakan pengajaran langsung dari guru, sehingga jika tidak menghormati Mula Acarya, bahkan berbalik mencelanya, semua Dharma-Tantra yang dipelajarinya menjadi kehilangan sandaran, menjadi tidak berguna.

Ini bisa dilihat dalam berbagai kitab suci Tantrayana, misalnya: Dalam Sutra Ti Yi Wu Sang Su Li dikatakan: “Tidak peduli siapa saja yang mencela Vajra Acarya sebagai perwujudan Tathagata; berarti juga mencela semua Tathagata, akan selalu mendapat kesusahan dalam waktu lama”

Dalam Sutra Pan Juo Pa Khong dikatakan: “Menyusahkan Guru, dosa demikian meskipun sudah bertobat dengan catur bala, tetap tak terhapuskan.”

Dalam Sutra Cin Kang Cang dikatakan: “Orang bimbang yang tidak menghormati Guru, organ dalamnya akan rusak serta mendapat penyakit berat, matinya menyedihkan dan akan masuk neraka.”

Dalam Sutra Fa Wan dikatakan: “Mencela Acarya, sampai mimpi pun tidak tenteram. Orang yang memfitnah Acarya, pikirannya dikendalikan iblis. Marah kepada Guru, orang yang berpengetahuan akan menjauhinya”.

Dalam Sutra Cuan Si Cin Kang Cing dikatakan: “Jika mencela Acarya, meskipun rajin melatih diri dalam Vajrayana, bahkan tidak makan dan tidak tidur selama seribu kalpa pun, tetap masuk neraka”.

Dalam Sutra Cin Kang Cien dikatakan: “Tidak mencela Vajra Acarya, menganggap Guru adalah perwujudan Buddha; perhatikanlah selalu, jangan sampai lengah”.

Masih ada banyak sekali kutipan dari kitab suci, saya tidak akan membeberkannya satu per satu lagi.

Makna dari kutipan-kutipan di atas adalah: dosa pencelaan seorang siswa terhadap Acarya adalah masalah yang serius sekali, mencela Acarya sama saja seperti mencela semua Buddha, dalam hidup ini akan menjumpai berbagai macam penderitaan, kesusahan dan nasib buruk.

Tidak peduli dimana saja, kapan saja, sama sekali jangan menyusahkan Acarya, baik lahir maupun batin, jika sengaja membuat Acarya tidak tenteram, dosa demikian, meskipun sudah disesali sepenuh hati, tetap tak terhapuskan. Orang yang menyusahkan Acarya, akan mendapat penderitaan yang amat berat, bahkan jiwanya bisa melayang, setelah mati masuk neraka.

Orang yang mencela Acarya, akan mendapat penyakit yang aneh-aneh, akan masuk ke neraka Vajra.

Orang yang mencela Acarya, bahkan sampai bermimpi pun tidak akan tenteram; orang yang mencela Acarya, pikirannya dikendalikan oleh iblis; orang yang melampiaskan kemarahannya kepada Acarya, akan selalu dijauhi orang bijaksana.

Jika telah mencela Mula Acarya, meskipun membaca mantra dan melatih diri selama seribu kalpa tanpa makan dan tidur, tetap tidak akan berhasil. Bahkan makin belajar makin dekat dengan neraka Vajra. Ini bukan mencapai sukses, tetapi mendapat tempat di neraka.

---

Oleh karena itu terhadap Vajra Acarya, janganlah mencela! Harus setiap saat memperhatikan tingkah laku diri sendiri. Karena jika mencela Acarya, semua pencapaian akan berubah menjadi nol.

Siswa yang ingin berhasil, harus menaati sila-sila Tantrayana. Misalnya Guru sewa dharma panca sadgatha (Gurupancasika), empat belas mula patti vajrayana, harus berusaha selalu menghormati Acarya.

Saat ini, Maha Acarya Lian Sheng dari Satyabuddhagama, sungguh-sungguh merupakan Maha Widya Dharma Vajra Acarya, merupakan perwujudan Padma Bodhisattva yang telah di vyakarana oleh Buddha Sakyamuni, yang telah mendapatkan amanat dari Buddha Amitabha, yang telah diberi mahkota merah oleh Bodhisattva Maitreya, yang telah datang menyelamatkan makhluk hidup yang ada di dunia yang penuh dengan *panca kasaya* ini. Demikianlah sebab musabab dari kemunculan Maha Acarya Lian Sheng di dunia ini. Setelah memperoleh pembebasan diri, barulah Maha Acarya Lian Sheng membantu makhluk lain untuk memperoleh pembebasan juga.

Maha Acarya Lian Sheng dilahirkan pada tahun 1945 bulan lima tanggal delapan belas (menurut penanggalan lunar) tengah hari, dikandang ayam pinggir sungai di Hou Hu Kabupaten Cia Yi propinsi Taiwan.

Maha Acarya Lian Sheng mula-mula belajar Taoisme dulu, kemudian belajar Paramitayana (ajaran Vyakta), terakhir baru belajar Mantrayana, sehingga telah berhasil dalam Tao, Paramita dan Tantra. Telah belajar pada dua puluh satu orang Guru, menguasai dharma duniawi maupun yang non-duniawi, telah mencapai Mahayoga dari Yidam (Istadewata), telah memasuki samudra cahaya Vairocana, telah mencapai pencerahan yang tiada taranya.

Karya tulis Maha Acarya Lian Sheng banyak sekali, dalam hidup ini ingin membabarkan dharma yang tiada taranya kepada semua makhluk hidup di dunia ini. Yang Arya Padmasambhava sendiri telah mengajarkan kepada Maha Acarya Lian Sheng ajaran yang Maha sempurna. Bahkan para Rinpoche dari Tibet pun datang berguru dan mempelajari dharma kepada-Nya. Ia merupakan Maha Acarya dari para Acarya.

Sebuah syair sebagai penutup:

Sungguh menyedihkan kebingungan dunia,  
Semua kepedihan telah dicicipi  
Sang Rinpoche dalam penyelamatan Dharma.  
Saat ini Tantra yang tiada taranya telah dibabarkan,  
Semoga Sang pengembara menengok mentari.

(diterjemahkan dari buku “Satyabuddha Rahasyatipahasya” yang diterbitkan pada bulan maret 1986)

Sumber :

Wajragarbha(2), diperbanyak oleh Yayasan Buddha Tantra Mahayana Indonesia.  
(diterjemahkan dari buku “Satyabuddha Dharmatidharma” yang diterbitkan pada bulan Maret 1988).

Compiled by: VVBS Web Team